

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara menunjukkan pencapaian tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam suatu negara. Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi, karena apabila suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil maka selain negara tersebut memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan peluang dalam kesempatan kerja dan dapat meningkatkan serta pemeratakan pendapatan setiap lapisan masyarakat.

Dalam data tahunan LPS Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tumbuh 5,02 % pada kuartal II 2017 akibat pemulihan konsumsi swasta dan investasi. Konsumsi swasta (mencakup konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga), naik 5% dari kuartal sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada semester I 2017 mencapai 5,01% y/y, lebih tinggi dari pertumbuhan pada semester II 2016 sebesar 4,98%. (lps.go.id)

Bank sebagai lembaga keuangan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian dalam suatu negara. Kegiatan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkannya ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa yang dimiliki oleh bank lainnya merupakan penentuan baik tidaknya perekonomian suatu negara. Dalam perkembangan jasa yang diberikan oleh perbankan telah mengalami

pertumbuhan yang pesat. Banyaknya pesaing-pesaing baru yang bermunculan dalam dunia perbankan, telah memberikan produk-produk baru yang beraneka ragam dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Perbankan mempunyai usaha pokok yaitu menghimpun dana yang (sementara) berupa tabungan, deposito, dan giro kemudian menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat berupa kredit yang membutuhkannya dan layak untuk jangka waktu tertentu.

Risiko industri perbankan Indonesia masih berada dalam kondisi normal. Berdasarkan update data perbankan bulan Juni 2017 dan data pasar bulan Juli 2017, angka BSI (Banking Stability Index) pada bulan Juli 2017 mengalami sedikit peningkatan sebesar 3 bps bila dibandingkan dengan angka BSI pada bulan Juni 2017, yaitu dari 99,55 menjadi 99,58.

Perkembangan tabungan di Indonesia dari data yang diperoleh dari BPS mengalami kenaikan dari tahun 2009-2015 yaitu pada tahun 2009 jumlah tabungan sebesar 1.698,2 (Triliun Rp), tahun 2010 jumlah tabungan sebesar 2.010,5 (Triliun Rp), tahun 2011 jumlah tabungan sebesar 2.336,6 (Triliun Rp), tahun 2012 jumlah tabungan sebesar 2.639,6 (Triliun Rp), tahun 2013 jumlah tabungan sebesar 2.882,2 (Triliun Rp), dan jumlah tabungan tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 3.327,9 (Triliun Rp).

Dari data dependen yang diperoleh oleh peneliti dari PT Bank Mandiri (Persero) Indonesia, yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut : tabungan dari tahun 2003-2008 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Jumlah tabungan terbesar terjadi pada tahun 2008 yakni sebesar 94.954 (Milyar Rp). Jumlah tabungan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2003 jumlah tabungan sebesar 41.307 (Milyar Rp), meningkat pada tahun 2004 yakni sebesar 55.533 (Milyar Rp), menurun pada tahun 2005 yakni sebesar 47.153 (Milyar Rp), lalu pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan secara berturut-turut sampai tahun 2008, pada tahun 2006 yakni sebesar 60.304 (Milyar Rp), pada tahun 2007 yakni sebesar 79.031 (Milyar Rp), kemudian pada tahun 2008 yakni sebesar 94.954 (Milyar Rp). Data tabungan tersebut peneliti peroleh dari laporan keuangan tahunan PT Bank Mandiri (Persero) Indonesia.

Bank Indonesia pada tanggal 7 Maret 2013 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate pada level 5,75 %. Tingkat BI Rate tersebut dinilai masih konsisten dengan sasaran Inflasi tahun 2013 dan tahun 2014, sebesar $4,5\% \pm 1\%$. Kinerja perekonomian Indonesia masih baik meski terdapat indikasi moderasi pada kegiatan investasi yang berlangsung sejak triwulan IV 2012. Kedepan, Bank Indonesia akan mencermati perkembangan inflasi terutama yang bersumber dari harga pangan (*volatile foods*). Bank Indonesia meyakini bahwa dengan penguatan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, serta langkah-langkah koordinasi yang solid dengan pemerintah, akan mampu mencapai sasaran

inflasi dan mendorong tercapainya keseimbangan eksternal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam sektor perbankan tumbuh cukup kuat sejalan dengan keyakinan masyarakat akan untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk menabung. (www.bi.go.id)

Pendapatan per kapita Indonesia pada tahun 2016 tercatat mengalami kenaikan menjadi Rp 47,96 (juta Rp) per kapita per tahun. Angka ini mengalami kenaikan dari sisi pendapatan per kapita per tahun dari tahun 2015 sebesar Rp 45,14 (juta Rp) dan pada tahun 2014 Rp 41,92 (juta Rp). Hal ini sangat baik dalam menumbuhkan minat masyarakat Indonesia untuk menabung karena pendapatan yang tinggi. Sehingga masyarakat dapat mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk menabung. (www.bps.co.id)

Inflasi di Indonesia mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2015 yang mencapai 3,35 %, tahun 2016 yang mencapai 3,02 %, dan tahun 2017 yang mencapai 2,87 %. Hal ini sangat baik untuk perbankan akan mengalami sebuah keuntungan karena laju inflasi yang menurun. Masyarakat jadi berminat untuk menabung di sebuah bank karena pendapatan riil para penabung bertambah karena jumlah bunga yang diterima bertambah karena laju inflasi yang menurun. (www.bps.co.id)

Salah satu determinan pola konsumsi adalah inflasi. Sebagaimana diketahui bahwa inflasi akan berdampak pada produsen, masyarakat,

maupun perbankan. Bagi produsen, tinggi rendahnya inflasi dalam kurun waktu tertentu akan berpengaruh terhadap harga jual. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan berdampak pada terhadap tingginya biaya produksi dan berujung pada penurunan output / jumlah produksi karena kenaikan harga jual. Sedangkan dampak langsung yang dihadapi masyarakat adalah melonjaknya harga barang yang dikonsumsi. Bagi perbankan, tingginya inflasi akan memicu enggan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pengeluaran konsumsi Rumah Tangga (RT) menurut Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku pada 2017 mencapai Rp 7.627,9 triliun atau 56,13% dari total PDB nasional senilai Rp 13.588,9 triliun. Berdasarkan sumber pengeluaran, konsumsi RT menyumbang pertumbuhan 2,69% dari total pertumbuhan PDB nasional tahun lalu sebesar 5,07%. Dilihat dari semakin tingginya pengaruh konsumsi terhadap PDB maka tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Mengingat pentingnya peran perbankan dalam pembangunan, maka oleh karena itu diperlukan suatu rangsangan serta kemudahan dalam pengelolaan Perbankan di Surabaya. Selain itu untuk mendorong gairah menabung masyarakat mempunyai arti penting dalam pembangunan, sehingga perlu dilakukan penelitian. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pendapatan*

Perkapita, Inflasi, dan Konsumsi Masyarakat terhadap Tabungan Reguler pada PT Bank Mandiri (Persero) di Indonesia“.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat dinyatakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Tingkat Suku Bunga dapat mempengaruhi tabungan reguler pada PT Bank Mandiri (Persero) ?
2. Apakah Pendapatan Perkapita dapat mempengaruhi tabungan reguler pada PT Bank Mandiri (Persero) ?
3. Apakah Inflasi dapat mempengaruhi tabungan reguler t pada PT Bank Mandiri (Persero) ?
4. Apakah Konsumsi Masyarakat dapat mpengaruhi tabungan reguler pada PT Bank Mandiri (Persero) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap tabungan reguler pada PT Bank Mandiri (Persero)
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap tabungan regulert pada PT Bank Mandiri (Persero)
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap tabungan reguler pada PT Bank Mandiri (Persero)
4. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Masyarakatterhadap tabungan reguler pada PT Bank Mandiri (Persero)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam rangka lebih mengoptimalkan fungsi perbankan.
3. Sebagai bahan masukan terutama bagi para pembaca yang ingin mengetahui faktor jumlah Tabungan Masyarakat, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Pendapatan Per Kapita, dan Tingkat Konsumsi Masyarakat yang berpengaruh terhadap jumlah Tabungan Masyarakat Kota Surabaya.
4. Sebagai bahan untuk melengkapi pembendaharaan perpustakaan.

